

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI KERJA GURU TK

Mahyuni

Email: myuni3488@gmail.com,

Universitas Riau¹

- Abstract** : *The aim of this research is to know whether there is correlation between spiritual intelligence with the work motivation of kindergarten's teachers at Kubu District of Rokan Hilir Regency. The population of this research is kindergarten's teachers at Kubu District of Rokan Hilir Regency that consists of 41 teachers. Method of this research is Pearson Product Moment correlation to know the correlation between spiritual intelligence with the work motivation of kindergarten's teachers. The technique of collecting data used questioner. The technique of analyzing data used correlation statistical test by using SPSS program for Windows Ver. 17. Based on hypothesis there is any significant positive correlation between spiritual intelligence with the work motivation of kindergarten's teachers at Kubu District of Rokan Hilir Regency. It could be seen from the result of correlation coefficient that $r_{xy} = 0,829$ and significant level is $0,00 < 0,05$. The level of correlation between spiritual intelligence with the work motivation of kindergarten's teachers is in the middle category with the rank of determinant coefficient in the amount 68,8%, it means that spiritual intelligence affect the work motivation as much as 68,8%.*
- Keywords** : Spiritual intelligence, work motivation.

- Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 41 orang. Metode yang digunakan yaitu korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji statistik korelasi dengan menggunakan program SPSS ver. 17. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,829$ dan taraf signifikansi $0,00 < 0,05$. Tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru termasuk dalam kategori sedang dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 68,8% memiliki makna bahwa kecerdasan spiritual memberi pengaruh sebesar 68,8% terhadap motivasi kerja.
- Kata Kunci** : Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan serta perkembangan pendidikan bangsa ialah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan

mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu diberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Menurut Kunandar (2007) bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: pertama, menguasai kurikulum. Kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Ketiga, menguasai metode dan evaluasi belajar. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

Untuk tercapainya hal yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, guru perlu meningkatkan dan mengembangkan moral kerja yang positif dalam menjalankan tugas tersebut.

Guru dituntut untuk untuk bekerja dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada pemakai sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Salah satu faktor yang menunjang guru untuk bekerja dengan sebaik-baiknya yaitu kecerdasan Spiritual.

Menurut Agus Efendi (2005) kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang tidak bergantung pada budaya dan nilai, kecerdasan yang mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya mana pun. Menurut Ary Ginanjar (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna Spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ, secara komprehensif.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) Kata spiritual adalah setiap perbuatan yang berhubungan dengan hal-hal batin, rohani, upacara-upacara keagamaan dan sejenisnya. Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Nilai-nilai kemanusiaan yang non materi, seperti : kebenaran, kebaikan, keindahan, kesuciaan dan cita. Spiritual Quotient adalah kecerdasan jiwa yaitu kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu bersikap fleksibel, memiliki kemampuan refleksi yang tinggi, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran lingkungan yang tinggi, adanya kemampuan kontemplasi yang tinggi, berpikir secara holistik, berani menghadapi penderitaan, berani melawan arus atau tradisi dan berperilaku secara hati-hati sehingga dapat meminimalisir kerusakan.

Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Kinerja guru yang dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar (PBM) yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa tugas guru bukan saja mengajar semata, tetapi dimulai dari proses perencanaan sampai dengan penilaian. Tugas tersebut tidak mudah dilakukan, apabila guru tidak memiliki motivasi kerja guru yang baik. (Novianti & Febrialismanto, 2020) menyatakan bahwa guru PAUD memiliki kelebihan dalam

memahami perilaku anak. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar dapat mengayomi dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi kerja seorang guru. Dengan memiliki kecerdasan kecerdasan spiritual seorang guru akan mampu melahirkan motivasi kerja guru yang lebih baik, serta seorang guru bisa memahami sepenuhnya akan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru.

Motivasi kerja guru berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, yang terjadi pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sempat dirasakan atau mendesak.

Siswanto Sastrohadiwiry (2002) mengemukakan bahwa motivasi merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengetahui maksud seseorang atas suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya uang, keselamatan, prestise, dan sebagainya. Namun demikian, tujuan khusus yang tampaknya diperjuangkan banyak orang dalam analisis kerap kali berubah menjadi alat untuk mencapai tujuan lain, yang lebih dipandang fundamental. Dengan demikian, kekayaan, rasa aman (keselamatan), status, dan segala macam tujuan lain yang dipandang sebagai “kausalitas” perilaku hanya merupakan hiasan semata-mata untuk mencapai tujuan akhir setiap orang, yakni menjadi dirinya sendiri.

Hasibuan (2003) mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (motivation) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Usman Husaini (2013) mengemukakan bahwa motivasi kerja guru dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang.

Motivasi bekerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini ditandai dengan adanya : (1) tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak putus asa; (3) tidak cepat puas atas prestasi yang diraih; (4) menunjukkan minat yang besar terhadap masalah-masalah belajar; (5) lebih suka berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain; (6) tidak cepat dengan tugas-tugas rutin; (7) dapat mempertahankan pendapatnya; (8) tidak mudah melepaskan apa yang

diyakini; (9) senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Hamzah B Uno (2015) motivasi kerja guru tampak melalui : (1) Tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan; (2) prestasi yang dicapainya; (3) pengembangan diri; (4) kemandirian dalam bertindak. Keempat hal tersebut merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat motivasi kerja guru.

Eka Herdiyanti, Ria Novianti, Enda Puspita (2018) menyatakan bahwa seorang guru yang melaksanakan tugas didasari dengan motivasi kerja, akan menunjukkan kesungguhan dan kegairahan dalam bekerja. Guru tersebut akan berusaha memenuhi tuntutan pekerjaan yang ada dengan penuh semangat. Seorang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi adalah orang yang merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaan. Ia akan berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi, serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya. Pekerjaan yang dilakukan dengan rasa senang dapat meningkatkan disiplin kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada TK Sekecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir penulis memukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena berkaitan dengan motivasi kerja guru, antara lain: 1) Adanya sebagian guru memiliki inisiatif yang rendah dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, seperti membantu guru yang berhalangan hadir, 2) Adanya sebagian guru tidak memiliki prestasi mengajar yang diinginkan oleh kepala sekolah, seperti dalam penyediaan media dan sumber belajar yang bervariasi, 3) Adanya guru yang belum memiliki kerperibadian yang baik dan menarik, 4) Dalam bekerja masih terdapat guru yang belum tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas. Dari kecerdasan spiritual ditemukan fenomena-fenomena: 1) Adanya sebagian guru yang masih kaku dan tidak bersikap fleksibel, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan mengajarnya. 2) Adanya sebagian guru yang sering melalaikan pekerjaannya dan selalu mendahulukan kepentingan pribadi. 3) masih terdapat guru yang menyelesaikan pekerjaannya tidak tepat pada waktunya, 4) kurangnya perhatian guru terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa

Memperhatikan kondisi tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Kerja Guru di TK Sekecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut Anas Sudijono (2004) "korelasi adalah hubungan antar dua variabel atau lebih, jadi penelitian korelasi adalah penelitian yang menghubungkan dua variabel atau lebih".

Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual (X) dengan motivasi kerja guru TK sebagai variabel (Y). Penelitian ini dilaksanakan di TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir pada bulan Maret hingga bulan Oktober 2019.

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK se- Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 41 orang yang terdiri dari 10 TK.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah Teknik analisis korelasi sederhana *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2010) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi guru terhadap *human relation* kepala sekolah (X) dengan variabel motivasi berprestasi guru (Y).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

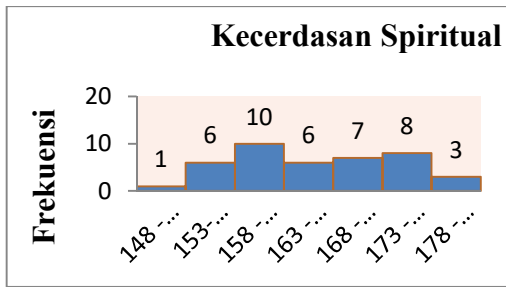
Pengukuran terhadap kecerdasan spiritual TK di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir mempergunakan 48 butir pernyataan. Sebaran data secara keseluruhan dari skor kecerdasan spiritual guru TK disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas 7 dan panjang kelas 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Spiritual

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
148 - 152	1	2.4
153 - 157	6	14.6
158 - 162	10	24.4
163 - 167	6	14.6
168 - 172	7	17.1
173 - 177	8	19.5
178 - 182	3	7.3
Jumlah	41	100

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Penyebaran distribusi frekuensi kecerdasan spiritual guru TK dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Batang Sebaran Data Variabel Kecerdasan Spiritual Guru TK

Berdasarkan data di atas diketahui persentase terbesar adalah diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 158 -162 dengan persentase 24,4%.

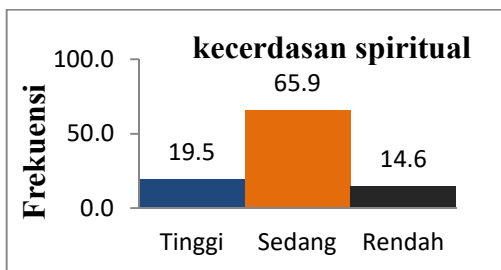
Untuk menelaah atau menentukan tingkat ketepatan permasalahan dalam penelitian ini digunakan analisa pengelompokan tiga rangking. Suharsimi Arikunto (2013), untuk mendapatkan kedudukan skor dilakukan pengelompokan 3 rangking, tinggi, sedang, rendah. Kelompok sedang skor antara $X - 1 SD$ dan $X + 1 SD$. (SD= standar deviasi, X = Nilai rata-rata).

Maka skor pada kategori kelompok kecerdasan spiritual guru TK subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Data Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Kategori	Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	175 - 179	8	19.5
2	Sedang	157 - 174	27	65.9
3	Rendah	148 - 156	6	14.6
Jumlah			41	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019



Gambar 2. Grafik Persentase Variabel Kecerdasan spiritual

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor tertinggi berada kategori sedang dengan persentase sebesar 65,9%. Melihat rerata empirik yang dihasilkan oleh seluruh subjek penelitian sebesar 65,9 maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual berada dalam kategori sedang.

Pengukuran terhadap motivasi kerja guru TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir menggunakan 48 butir pernyataan. Sebaran data secara keseluruhan dari skor motivasi kerja guru TK disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas 7

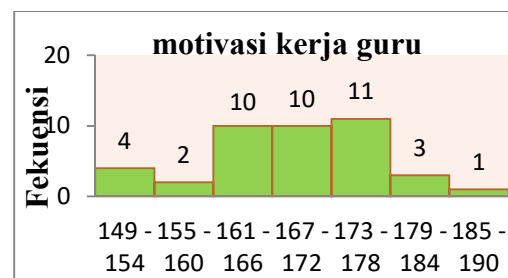
dan panjang kelas 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Kerja Guru TK

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
149 - 154	4	9.8
155 - 160	2	4.9
161 - 166	10	24.4
167 - 172	10	24.4
173 - 178	11	26.8
179 - 184	3	7.3
185 - 190	1	2.4
Jumlah	41	100.0

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Penyebaran distribusi frekuensi motivasi kerja guru TK dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Batang Sebaran Data Variabel Motivasi Kerja Guru TK

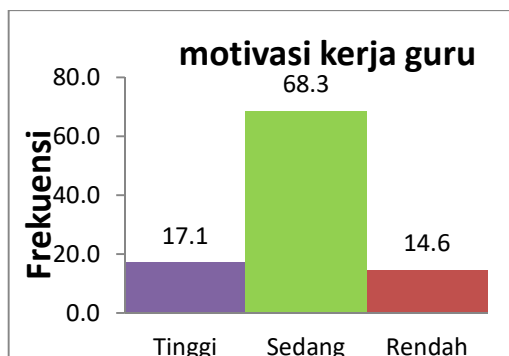
Berdasarkan data di atas diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 161-166 dan 167-172 dengan persentase yang sama yakni 24,4%.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat tiga kategori kelompok kecerdasan spiritual guru TK subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Data Variabel Motivasi Kerja Guru TK

No	Kategori	Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	178 - 185	7	17.1
2	Sedang	160 - 177	28	68.3
3	Rendah	149 - 159	6	14.6
Jumlah			41	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019



Gambar 4. Grafik Persentase Variabel Motivasi Kerja Guru TK

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor tertinggi berada kategori sedang dengan persentase sebesar 68,3%. Melihat rerata empirik yang dihasilkan oleh seluruh subjek penelitian sebesar 68,3 maka dapat diketahui bahwa motivasi kerja guru berada dalam kategori sedang.

Uji Normalitas

Uji normalitas variabel kecerdasan spiritual dan motivasi kerja guru dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk dengan keluaran berupa *Test of Normality* seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
	c			c		
Kecerdasan Spiritual	.093	41	.200*	.968	41	.292
Motivasi Kerja	.109	41	.200*	.963	41	.198

Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 17

Dari hasil di atas diketahui pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi untuk Kecerdasan spiritual (0,292) dan motivasi (0,198); Karena signifikansi untuk seluruh variabel > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kecerdasan spiritual dan motivasi kerja guru berdistribusi normal. Maka semua variabel secara statistik telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Spiritual			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.676	8	19	.169

Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 17

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas, diperoleh nilai statistik sebesar 0.169 dan nilai probabilitas sebesar 0.506. Karena nilai $p > 0.05$ (0.169 > 0.05) maka data adalah homogen.

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil per-hitungan uji linieritas diketahui bahwa Distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk yang linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual*	Between Groups	2303.178	2	1151.589	6.245	.000
	Within Groups	1590.936	36	44.220		
Motivasi Kerja	Deviation from Linearity	712.242	2	356.121	2.028	.065
	Within Groups	333.700	1	333.700	17.563	
Total		2636.878	4			

Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 17

Dari output di atas dapat diketahui bahwa harga F sebesar 2.028 dengan signifikansi 0.065. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan spiritual dan motivasi kerja guru terdapat hubungan yang linear karena nilai signifikansi < 0.05 (0.065 < 0.05), berarti model regresi adalah linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik korelasi *produg moment* dari Pearson dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Kecerdasan Spiritual dan Motivasi

Correlations

		Spiritual	Motivasi
Spiritual	Pearson Correlation	1	.829**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Motivasi	Pearson Correlation	.829**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 17

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai r (Pearson Correlation) 0.829 dengan tingkat probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara spiritual dengan motivasi kerja guru.

Tabel 9. Nilai Koefisien Korelasi *Product Moment*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.688	.680	4.876

Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 17

Sebagai kriteria penilaian, apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru (r) adalah 0,829 dengan nilai probabilitas 0.000. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ ($0.000 > 0.05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat Kecerdasan spiritual dengan motivasi. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi motivasi guru dalam mengajar.

Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0.688$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0.05$) maka dapat dilihat bahwa Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh sebesar 68,8% terhadap motivasi kerja guru.

Jadi besarnya koefisien antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi kerja guru TK di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir adalah 0,829.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui :

- 1) Tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori sedang atau cukup kuat yaitu 0,829 (Sugiyono, 2010)
- 2) Koefisien determinasi (R square) adalah 0.688 kontribusi tingkat kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru adalah sebesar 68,8% selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

B. PEMBAHASAN

Pada variabel kecerdasan spiritual, angket penelitian yang digunakan mengacu pada indikator penelitian yang meliputi yaitu; 1) Bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) didapatkan skor faktual 879 dengan persentase 67%, 2) Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan didapatkan skor faktual 869 dengan persentase 66,2%, 3) Menghadapi dan melampaui rasa sakit, didapatkan skor faktual 844 dengan persentase 64,3%. 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, didapatkan skor faktual 874 dengan persentase 66,6% 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian didapatkan skor faktual 795 dengan persentase 60,6%, 6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal didapatkan skor faktual 865 dengan persentase 65,9%, 7) Kecenderungan nyata untuk bertanya didapatkan skor faktual 841 dengan persentase 64,1%, dan 8) Memiliki kemudahan untuk bekerja, didapatkan skor faktual 830 dengan persentase 63,3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel kecerdasan spiritual guru di TK Se-kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir dari 41 responden dan 48 butir pernyataan angket yang disebar, menunjukkan bahwa nilai tertinggi terletak pada indikator 1 yaitu Bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) diperoleh skor faktual 879 dengan persentase 67% dan skor terendah terdapat pada indikator keengganan untuk menyebabkan kerugian didapatkan skor faktual 795 dengan persentase 60,6%. Tetapi secara umum terlihat nilai skor dan persentase kecerdasan spiritual untuk masing-masing indikator, tidak terlalu besar perbedaannya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nyayu Khodijah dan Sukirman (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di MA Al-Fatah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki maka semakin tinggi pula kinerja guru begitupun sebaliknya. Kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru adalah sebesar 69,06%.

Tingginya skor yang diperoleh pada indikator bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) secara umum guru-guru TK Sekecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, mampu bergaul dengan orang lain di lingkungan kerja dengan baik dan bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan yang baru saya kenal, selain itu mereka selalu bersikap aktif dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam kelompok.

Sedangkan skor terendah pada indikator keengganan untuk menyebabkan kerugian. Hal ini dikarenakan guru-guru TK Sekecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir secara umum selalu bersikap hati-hati terhadap setiap keputusan yang mereka ambil dalam pekerjaan, sehingga dalam melaksanakan suatu aktivitas kegiatan mereka lebih cenderung ragu-ragu. Selain itu untuk bersikap objektif terhadap semua anak didik mereka belum bisa melaksanakan dengan baik. Secara umum mereka masih membedakan anak didik berdasarkan status sosial wali murid.

Pada variabel motivasi kerja guru, angket penelitian yang digunakan mengacu pada indikator penelitian yang meliputi; 1) Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas didapatkan skor faktual 863 dengan persentase 65,8%, 2) Memiliki tujuan yang jelas dan menantang didapatkan skor faktual 884 dengan persentase 67,4%, 3) Memiliki perasaan senang dalam bekerja didapatkan skor faktual 857 dengan persentase 65,3%, 4) Selalu berusaha untuk mengungguli orang lain didapatkan skor faktual 857 dengan persentase 65,3%, 5) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya didapatkan skor faktual 826 dengan persentase 63%, 6) Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya didapatkan skor faktual 874 dengan persentase 66,6%, 7) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif didapatkan skor faktual 839 dengan persentase 63,9%, dan 8) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan atasan didapatkan skor faktual 895 dengan persentase 68,2%.

Pada analisis data untuk variabel motivasi kerja guru tingginya skor yang diperoleh terlihat pada indikator "bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan atasan". Sedangkan skor terendah pada indikator selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya, dari hasil jawaban angket yang disebarkan mereka lebih senang dalam bekerja apabila sesuai dengan target yang ditetapkan. Selain itu mereka lebih semangat untuk bekerja, dengan motivasi untuk menambah pendapatan keluarga. Sehingga terlihat kesan bahwa mereka mengajar hanya untuk mengejar target.

Kasih Haryo Basuki (2015) menyatakan bahwa bila seseorang merasa termotivasi oleh sesuatu hal maka ia akan mencoba sekuat tenaganya untuk mencapai tujuan tersebut sehingga pada akhirnya upaya tersebut akan diarahkan serta konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika kondisi yang ada dalam diri siswa mampu mendorong untuk memperbaiki prestasi yang telah dicapai maka akan terbentuk sebuah motivasi memenuhi keinginan tersebut. Adapun kecerdasan spiritual berperan sebagai faktor pemicu lahirnya kesadaran untuk mencapai prestasi kerja yang optimal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru TK di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi Kecerdasan spiritual maka semakin meningkatkan motivasi kerja guru. Dan diketahui karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti kecerdasan spiritual berhubungan positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru TK di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi

akan meningkatkan motivasi dalam dirinya, termasuk motivasi belajar.

Selain itu hasil penelitian Radhitya (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dengan motivasi belajar pada Siswa SMA Negeri 3. Semakin positif kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa begitu juga sebaliknya. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar sebesar 30,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel motivasi belajar sebesar 30,8% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan spiritual. Sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Akbar (2017) hasil analisis data menunjukkan bahwa Koefisien korelasi (r) = 0,862 menunjukkan bahwa korelasi dimensi kecerdasan spiritual sumber daya manusia (sikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, keyakinan dalam diri dan potensi diri) dengan motivasi kerja karyawan sangat kuat dan positif sebab nilai R positif dan mendekati 1.

Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0,688$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat dilihat bahwa Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh sebesar 68,8% terhadap motivasi kerja guru. Sedangkan selebihnya ditentukan oleh faktor lain, seperti ;1) Karakteristik individu, antara lain: minat, sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan dan situasi pekerjaan, kebutuhan individual kemampuan atau kompetensi, pengetahuan tentang pekerjaan, emosi, suasana hati, perasaan keyakinan dan nilai-nilai, 2) Faktor lingkungan pekerjaan, yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi kerja Guru PAUD di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan bahwa persentase terbesar 68,8% dimiliki guru PAUD di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir dengan kriteria cukup baik.

4. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja guru TK se-Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini :

1. Kepada guru disarankan untuk lebih meningkatkan motivasinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAUD, mengingat motivasi merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.

2. Kepada Kepala sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan dengan melakukan pengawasan atau kecerdasan spiritual pada guru PAUD, untuk mengoptimalkan pembelajaran.
3. Kepada lembaga atau instansi terkait seperti Dispora agar lebih mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap motivasi kerja guru

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. In *The ESQ Way* 165.
- Akbar. (2017). *PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MOTIVASI KERJA KARYAWAN PADA PT ADVANTAGE SCM CABANG MAKASSAR*.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Efendi, A. (2005). Revolusi kecerdasan abad 21. *Bandung: Alfabeta*.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). Organisasi dan motivasi: dasar peningkatan produktivitas. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Herdianti, E., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2018). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Resiliensi Pendidik TK di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.1988>
- Khodijah, N., & Sukirman, S. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Self-Efficacy dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 19(01), 1–22.
- Kunandar, G. P. I. K. T. (2007). Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Noerpratama, R. A., & Indrawati, E. S. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA. *Empati*, 8(1), 99–104.
- Novianti, R., & Febrialismanto. (2020). The Analysis of Early Childhood Teachers' Pedagogical Content Knowledge. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 404–413.
- Riduwan, M. B. A. (2005). Belajar mudah penelitian. *Bandung, Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)*.
- Sastrohadiwiryo, B. S. (2002). *Manajemen tenaga kerja Indonesia: Pendekatan administratif dan operasional*. Bumi aksara.
- Sudijono, A. (2004). *Pengantar Pendidikan Statistik*. PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Husaini. (2013). Manajemen teori, praktik dan riset pendidikan. In *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. *Jurnal Pendidikan BPK PENABUR*.